

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, Bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasuluallah Saw. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi, dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilaksanakan sehingga apa yang mejadi kegiatan dari dunia perbankan saat ini seyogyanya telah menjadi kegiatan di masa zaman Rasullualah dulu<sup>1</sup>.

Berdasarkan data Bank Indonesia, prospek perbankan syariah pada tahun 2005 diperkirakan cukup baik. Industri perbankan syariah diprediksi masih akan berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Jika pada posisi November 2004, volume usaha Perbankan Syariah telah mencapai 14,0 Triliun rupiah, dengan tingkat pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2004 sebesar 88,6%, volume usaha Perbankan syariah di akhir tahun 2005 diperkirakan akan mencapai 24 triliun rupiah. Dengan volume tersebut, diperkirakan industri perbankan

---

<sup>1</sup> Adiwarmam A Karim, Bank Islam, *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, (Bandung: Bank Islam Analisis Fikih dan Keuangan,2010), hlm.18.

syariah akan mencapai pangsa sebesar 1,8% dari industri perbankan konvensional dibandingkan sebesar 1,1% pada akhir tahun 2004. Pertumbuhan volume usaha perbankan syariah tersebut ditopang oleh rencana pembukaan Unit Usaha Syariah (UUS) yang baru dan pembukaan jaringan kantor yang lebih luas. Dana pihak ketiga (DPK) di perkirakan akan mencapai jumlah sekitar 20 Triliun rupiah dengan jumlah pembiayaan sekitar 21 triliun rupiah diakhir tahun 2005<sup>2</sup>.

Bank sebagai lembaga intermediasi yang berperan dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana masyarakat, maka faktor utama dasar beroperasinya Bank adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya tanpa kepercayaan perbankan terhadap masyarakat, kegiatan perbankan tidak akan berjalan dengan baik. Kemudian faktor selanjutnya adalah kecukupan modal. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi Bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequency Ratio/CAR*), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap Bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah di kalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko di beri bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan

---

<sup>2</sup> Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2004*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2004), hlm.65.

nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Sementara pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 50% dari modal inti<sup>3</sup>. Sesuai dengan ketentuan dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/2 Kep/Dir tanggal 29 Mei 1993, seluruh modal pelengkap tersebut diatas hanya dapat di perhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dan jumlah modal inti.

Sementara *Financing To Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan untuk pemberian pembiayaan bisa digunakan untuk mengukur likuiditas perbankan syariah<sup>4</sup>. Sejak 2002 hingga 2008, FDR Perbankan Syariah lebih tinggi di bandingkan rasio penyaluran kredit terhadap DPK Perbankan Konvensional. FDR perbankan Syariah berada pada kisaran 100% jauh melampaui *Loan to Deposito Ratio* (LDR) Perbankan konvensional yang berada dalam kisaran 40%.

FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

---

<sup>3</sup> Kaerul Umam, *Rasio Kecukupan Modal*, (Bandung: Manajemen Perbankan Syariah, 2013), hlm. 253.

<sup>4</sup> Muhamad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 85.

likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik. Apabila tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah terus meningkat dan melebihi ketentuan BI dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 maksimal 110%, maka Bank akan meningkatkan target perolehan dananya, dalam jangka pendek Bank akan menaikkan bagi hasil untuk menarik nasabah baru yang akan menginvestasikan dananya di bank syariah.

Semakin tinggi tingkat FDR suatu Bank, maka Bank tersebut akan berusaha untuk meningkatkan perolehan dananya, sehingga peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan meningkatkan keuntungan *Net Profit Margin* (NPM)<sup>5</sup> yang akan memberikan pengaruh keuntungan bagi Bank yang bersangkutan. Akan Tetapi apabila FDR menurun sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) meningkat atau sebaliknya maka ini terjadi penyimpangan dari teori di atas hal ini di sinyalir ada kekeliruan yang di akibatkan oleh Bank yang bersangkutan, *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi Bank umum, sedangkan NPF untuk Bank syariah. Oleh kebanyakan Bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif Bank yang diragukan kolektabilitasnya.

---

<sup>5</sup> Sutan Remy Sjahdeni: *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2007), hlm. 177.

Sementara *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator dari kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Hasilnya bisa dibandingkan antara penjualan dan laba bersih. Penghitungan *Net profit margin* (NPM) sangatlah penting karena menentukan langkah ke depan bagi sebuah perusahaan, terutama dalam menerapkan strategi penjualan dengan penetapan harga. Bagi seorang manajer perusahaan, penghitungan rasio *profit margin* sangat penting karena sekaligus bisa diandalkan sebagai kemampuan untuk mengontrol beban-beban usaha. Biaya operasional sebuah perusahaan cenderung bisa membengkak akibat beberapa faktor

Margin bunga bersih mirip dalam konsep untuk menyebarkan bunga bersih namun penyebaran bunga bersih adalah selisih rata-rata nominal antara aktiva produktif dan dana yang dipinjam dapat menjadi alat yang berbeda dan berbeda dalam volume. Margin bunga bersih sehingga dapat lebih tinggi (atau kadang-kadang lebih rendah) daripada penyebaran bunga bersih. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu, berikut adalah data yang telah kami himpun :

Tabel 1.1  
Data Perbandingan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF)  
Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank Muamalat.Tbk.

| Tahun | Financing To Deposit Ratio (FDR) | Non Performing Financing (NPF) | Net Profit Margin (NIM) |
|-------|----------------------------------|--------------------------------|-------------------------|
| 2006  | 83,60%                           | 4,84%                          | 6,10%                   |
| 2007  | 99,16%                           | 1,33%                          | 7,61%                   |
| 2008  | 104,41%                          | 3,85%                          | 7,42%                   |
| 2009  | 85,82%                           | 4,10%                          | 5,15%                   |
| 2010  | 91,52%                           | 3,51%                          | 5,24%                   |
| 2011  | 85,18%                           | 1,78%                          | 5,01%                   |
| 2012  | 94,15%                           | 1,81%                          | 4,64%                   |
| 2013  | 99,99%                           | 0,78%                          | 4,64%                   |
| 2014  | 84,14%                           | 4,85%                          | 3,40%                   |
| 2015  | 90,30%                           | 4,20%                          | 4,09%                   |

Sumber : Laporan publikasi keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) di olah untuk penelitian.

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar 104,41%. Bersamaan dengan itu *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 3,85%. Namun hal ini tidak di ikuti oleh *Net Profit Margin* (NPM) justru mengalami penurunan sebesar 7,42%. Hal ini diindikasikan karena laba sebelum pajak meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori yang di sebutkan bahwa sebuah Bank yang di rongrong oleh kredit bermasalah

dalam jumlah besar cenderung menurun *Net Profit Margin* nya (NPM). yang merupakan tolak ukur laba tersebut mereka akan menurun. (sutojo,2008:14)

Pada tahun 2010, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) kembali dinaikan sebesar 91,52%. Bersamaan dengan itu *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 3,51 dari NPF sebelumnya sebesar 4,10%. Namun hal ini di barengi dengan kenaikan pada *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 7,42 Hal ini di indikasikan karena Bank tidak dapat menganalisa kenaikan tersebut, hal ini seharusnya kenaikan pada FDR berpengaruh pada *Net Profit Marginnya* (NPM) yang seharusnya mengalami penurunan akibat dari adanya sejumlah kredit yang bermasalah.

Sementara pada tahun 2012, *Financing to Deposit Ratio* FDR kembali mengalami peningkatan sebesar 94,15%, hal ini di mungkinkan bank berupaya untuk meningkatkan keuntungannya dengan sejumlah penyaluran dana yang di berikan, akan tetapi di barengi pula dengan kenaikan *Non Performing Financing* sebesar 1,81% dari tahun sebelumnya sebesar 1,78%. Akan tetapi Kenaikan ini ternyata tidak mempengaruhi terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2011, tingkat *Net Income Margin* justru mengalami penurunan sebesar 4,64%.

Pada tahun 2013, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 99,99% Sementara *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 0,75. Akan tetapi jumlah *Net Incoem Margin* (NIM) justru tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 4,64%, dari tahun sebelumnya. Hal ini di indikasikan karena pada saat yang sama bank mengalami

dampak adanya pembiayaan yang terhambat atau pembiayaan macet yang meningkat di tahun 2013. Sementara hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang di tanggung pihak bank. Namun sebaiknya, jika risiko kredit yang di tanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun (Nusantara,2009:11)

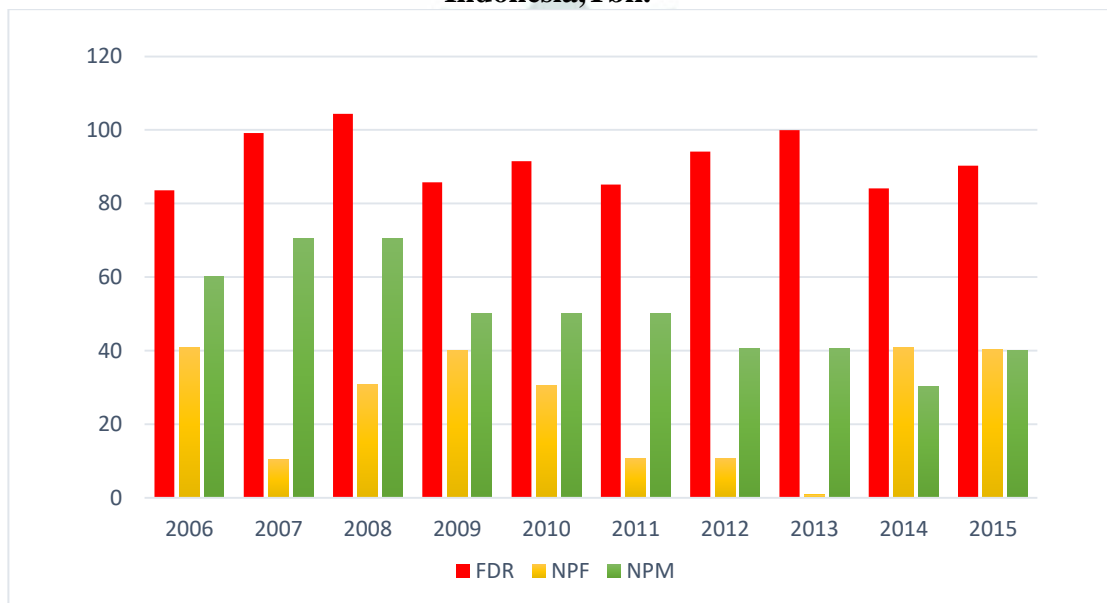
Pada tahun 2014 *Financing to Deposits Ratio* (FDR). mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 84,14%. Namun *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 4,85%. Hal ini di indikasikan bahwa pertumbuhan asset yang tinggi tidak di ikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi FDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa pembiayaan yang di berikan semakin meningkat. Sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah FDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena peningktn dana berupa pembiayaan yang di salurkan semakin menurun, sehingga pendapatan keuntungan semakin menurun pula.

Namun dalam hal ini justru tingkat tingkat pembiayaan bermasalah meningkat, di sisi lain penempatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) justru sedang dalam posisi rendah, hal ini berindikasi adanya kelemahan baik di bagian internal maupun eksternal terhadap pengawasan pembiayaan, yang berakibat pada meningkatnya jumlah *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank muamalat Indonesia,tbk. Untuk lebih jelas



tabel berikut akan memberikan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangannya.

**Grfik 1.2**  
**Grafik perkembangan FDR,NPF,dan NPM Pada PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Grafik di atas menjelaskan adanya perubahan pada laopran keuangan , terjadi kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Garis merah menjelaskan mengenai Perubahan dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sementara garis kuning menggambarkan perubahan pada *Non Performing Financing* (NPF) sementara pada garis hijau menggambarkan perubahan *Net Profit Margin* (NPM). Pada grafik tersebut di atas jelas bahwa penempatan modal atau rasio *Financing to Deposit Ratio*

(FRD) oleh PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk. Masih terlihat cukup besar, sementara penempatan pada *Non Performing Financing* (NPF) cenderung mengalami penurunan, sementara itu perolehan Net Profit Margin (NPM) mengalami penurunan pada tahun 2011,2012 dan 2013, namun cukup stabil naik di tahun 2014 dan 2015.

Sehingga dari data uraian diatas maka penulis ingin mengangkat judul:  
**Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk**

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis berpendapat bahwa jika Bank Muamalat mampu mengelola Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan baik maka hal ini akan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) begitu halnya dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sehingga dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan di teliti lebih jauh sebagai berikut :

1. Seberapa Besar Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Bank Muamalat Indonesia ?
2. Seberapa Besar Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Net Profit Margin (NPM) di PT. Bank Muamalat Indonesia ?

3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* ( FDR ) *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM)PT. Bank Muamalat Indonesia ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian dalam hal ini di antaranya :

1. Mengetahui Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di PT. Bank Muamalat Indonesia
2. Mengetahui perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Bank Muamalat Indonesia
3. Mengetahui besarnya pengaruh *Financing to Deposit Ratio* ( FDR ) *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Bank Muamalat Indonesia.

### D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak terkait yang akan menggunakannya baik itu secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

### **1. Secara Teoritis.**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dalam bidang perbankan. Sehingga dapat menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang ekonomi,perbankan, dan juga dalam mengelola manajemen perbankan syariah nantinya, sehingga dengan pemahaman ini akan mempermudah dalam mengambil suatu keputusan dalam perusahaan.

### **2. Secara Praktis.**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik kepada PT. Bank Muamalat Indonesia,tbk. Atau masyarakat umum yang selama ini belum memahami konsep *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan bagi bank dapat di jadikan sebagai bahan masukan untuk penyusunan strategi lebih lanjut dalam rangka pengembangan perbankan syariah di Indonesia kedepannya. Sedangkan bagi para mahasiswa dosen dan akademisi akan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, dan juga menjadi kajian dan wawasan ilmu baru dalam penelitian tentang tingkat profitabilitas bank syariah dan cara melakukan penelitiannya.